

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Indonesia memberikan kontribusi yang cukup besar dari sektor pasar modal. Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan tempat terjadinya kegiatan investasi. Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur yang lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi (Asandimitra, 2017). Pasar Modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal adalah: “Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar”.

Perusahaan perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Bank juga memiliki izin usaha untuk menerima penempatan dana-dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank tersebut, memberikan pinjaman kepada masyarakat dan dunia usaha pada umumnya, menerbitkan berbagai bentuk surat utang dan menerbitkan cek. Bank umum merupakan bank yang melakukan pengumpulan dana dengan cara menerima simpanan berupa giro dan deposito, serta kegiatan usahanya menyiapkan ketersediaan kredit jangka pendek (Abdullah, 2012). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas

perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan.

Perkembangan *return* saham perusahaan perbankan selalu menarik untuk dipelajari mendalam. Perusahaan perbankan merupakan salah satu sektor primer pada berbagai saham di Bursa Efek Indonesia. Data perkembangan *return* saham perbankan saat ini cenderung fluktuatif dan sulit untuk dianalisis perkembangannya ke depannya. Hal seperti yang ditunjukkan pada data *return* saham perusahaan perbankan selama 5 tahun terakhir sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Akumulasi *Return* Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021

No	Tahun	Banyak Perusahaan	Total <i>Return</i> Saham (%)	Rata-Rata <i>Return</i> Saham (%)
1	2017	40 Perusahaan	1.377,04	34,44
2	2018	39 Perusahaan	-136,68	-3,18
3	2019	39 Perusahaan	1.637,44	80,56
4	2020	39 Perusahaan	926,32	23,53
5	2021	46 Perusahaan	4.119,88	100,48

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021 (diolah)

Tabel 1.1 adalah data *return* saham yang dihitung secara tahun ke tahun (*year over year*) dengan dasar perhitungan adalah harga saham penutupan (*closing price*) tiap-tiap akhir tahun perhitungan. Berdasarkan tabel 1.1 terlihat bahwa *return* saham yang diberikan oleh kinerja saham perusahaan perbankan fluktuatif. *Return* paling tinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu rata-rata sebesar 100,48% dengan total *return* yang diakumulasikan pada tahun tersebut adalah sebesar 4.119,88%. Sementara itu *return* saham paling rendah terjadi pada tahun 2018 di mana pada

saat itu, *return* saham hanya mencapai sebesar – 3,18% dengan total *return* saham yang diakumulasikan pada tahun tersebut adalah – 136,68%. Hal ini belum dapat menjelaskan bagaimana *return* saham dihasilkan oleh suatu sektor perusahaan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya. *Return* saham perbankan yang terdaftar di BEI cenderung sulit diprediksi sehingga membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk memahami pola perilaku harga saham perbankan di Bursa efek Indonesia.

Return saham merupakan salah satu indikator yang dijadikan suatu pertimbangan bagi investor dalam melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia, terhadap berbagai jenis sektor saham di dalamnya. Investor melakukan investasi pada suatu instrumen yaitu berupa saham perusahaan guna memperoleh tingkat pengembalian yang sebesar-besarnya dengan risiko yang se minimal mungkin. *Return* saham biasanya diperoleh oleh para pemegang saham yang terdiri dari 2 jenis yaitu dividen dan selisih harga saham. Seorang investor harus dapat menilai sebuah instrumen investasi khususnya saham terkait *return* yang diberikan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penilaian saham secara akurat bisa meminimalkan risiko sekaligus membantu investor mendapatkan keuntungan (Taunay, 2019).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham di pasar modal. Faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham ini perlu dipelajari secara mendalam untuk memperoleh keuntungan yang optimal. *Return* saham mempunyai kaitan erat dengan harga saham karena akan menentukan *capital loss* atau pun *capital gain* suatu saham. Kenaikan harga saham melebihi harga pembelian akan mendatangkan keuntungan yang disebut *capital gain*. Namun sebaliknya apabila harga saham yang menurun melewati harga pembelian maka disebut *capital loss*.

Kenaikan dan penurunan ini disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi harga saham adalah faktor makro dan faktor fundamental (Sudarsono,2016).

Faktor fundamental merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham. Analisis fundamental ini merupakan metode analisis yang paling mendasar bagi setiap perusahaan termasuk perusahaan perbankan. Analisis fundamental adalah analisis dari faktor internal perusahaan. Analisis ini memiliki kriteria jangka panjang, karena selain menggunakan data historis (berupa laporan keuangan perusahaan) analisis ini juga menggunakan data masa depan berupa estimasi pertumbuhan perusahaan, estimasi perubahan ekonomi di masa mendatang, dan berbagai jenis estimasi lainnya yang dianggap dapat mempengaruhi kinerja dan kelangsungan usaha. Ada beberapa jenis rasio dalam analisis fundamental, diantaranya adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio pasar. Rasio-rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA), dan *Price Earning Ratio* (PER).

Profitabilitas merupakan salah satu bagian dari analisis fundamental saham yang diduga mempengaruhi *return* saham. Salah satu jenis rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). Rasio ini memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan melalui keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan yang dibandingkan terhadap nilai total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *return on asset* menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan oleh perusahaan dalam keseluruhan aktiva yang dimilikinya menghasilkan keuntungan neto yang tinggi (Alviara, 2022). Penelitian terdahulu terkait ROA terhadap *return*

saham telah dilakukan oleh Baharudin (2022) yang menemukan bahwa ROA secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Alviara (2022) menunjukkan hasil bahwa adanya pengaruh positif antara ROA terhadap *return* saham.

Selain faktor dari dalam perusahaan yang disebut dengan faktor internal, yang diduga mempengaruhi *return* saham adalah faktor eksternal. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor ekonomi makro. Perekonomian suatu negara tentu memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam memprediksikan harga suatu sekuritas yang dapat menggambarkan *return* saham yang diinvestasikannya. Informasi tersebut seperti halnya rasio keuangan, nilai tukar rupiah, dan volume perdagangan. Nilai tukar suatu mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan kurs rupiah terhadap valuta asing merupakan hal yang penting bagi pelaku pasar modal di Indonesia. Karena kurs valas sangat mempengaruhi jumlah biaya yang harus dikeluarkan, dan besarnya biaya yang akan diperoleh dalam transaksi saham dan surat berharga di bursa pasar modal (Suyati, 2015).

Hasil riset yang dilakukan oleh Amrillah (2016) menemukan bahwa ternyata nilai tukar rupiah (kurs), secara langsung memiliki pengaruh negatif terhadap *return* saham. ini berarti bahwa ketika nilai kurs rupiah mengalami depresiasi, maka menyebabkan *return* saham yang didapatkan akan semakin menurun. Sementara hasil temuan Silaban (2019) menemukan bahwa nilai tukar mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap *return* saham yang berpengaruh secara positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin kuat nilai tukar rupiah atas mata uang US dollar maka akan menurunkan *return* saham di pasar

modal. Masih adanya suatu perdebatan empiris yang terjadi terkait pengaruh nilai tukar rupiah terhadap *return* saham menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut terkait hal ini.

Faktor eksternal lainnya yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *return* saham adalah volume perdagangan. Secara umum volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli (Sustrianah, 2020). Volume perdagangan memberikan informasi bahwa suatu saham dalam suatu perusahaan apakah sahamnya likuid atau pun ilikuid. Jumlah saham yang diperdagangkan bergantung pada tingkat aktivitas perdagangan oleh para trader dalam mencari keuntungan dari selisih harga. Kegiatan volume perdagangan yang sangat tinggi di bursa akan ditafsirkan sebagai tanda pasar akan membaik (Taunay, 2019). Sehingga ketika volume perdagangan meningkat maka para investor akan lebih optimis dalam membeli saham yang tentu akan mempengaruhi harga dan *return* saham itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Taunay (2019) dan Sustrianah (2020) menunjukkan bahwa volume perdagangan tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Ini berarti bahwa jumlah saham yang diperjual belikan di bursa saham tidak mempengaruhi *return* saham tersebut. Hasil yang berbeda justru ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Damaris & Poerwati (2022) yang menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hasil ini menunjukkan bahwa volume perdagangan yang tinggi akan menyebabkan peningkatan harga saham sehingga para investor yang melakukan *hold* atas saham yang diperjualbelikan akan

mendapatkan *return* saham dari capital gain akibat permintaan yang tinggi. Hasil penelitian yang berbeda ini menunjukkan bahwa masih adanya *gap research* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut terkait *return* saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan dasar pemikiran pada latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah Rasio Keuangan berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
- 2) Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?
- 3) Apakah Volume Perdagangan berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah rasio keuangan berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
- 2) Untuk mengetahui apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.
- 3) Untuk mengetahui apakah Volume Perdagangan berpengaruh terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Bagi Mahasiswa

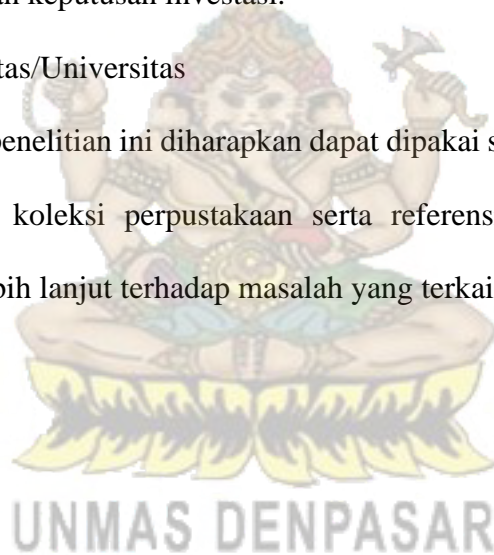
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai rasio keuangan, nilai tukar rupiah dan volume perdagangan terhadap *return* saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk para investor khususnya sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam pengambilan keputusan investasi.

3) Bagi Fakultas/Universitas

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan bacaan dan menambah koleksi perpustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang meneliti lebih lanjut terhadap masalah yang terkait.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston (2011) teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan. Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi.

Informasi yang telah disampaikan oleh perusahaan dan diterima oleh investor, akan diinterpretasikan dan dianalisis terlebih dahulu apakah informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif (berita baik) atau sinyal negatif (berita buruk) (Jogiyanto, 2010). Jika informasi tersebut bernilai positif berarti investor akan merespon secara positif dan mampu membedakan antara perusahaan yang berkualitas dengan yang tidak, sehingga harga saham akan semakin tinggi dan nilai perusahaan meningkat. Namun, jika investor memberikan sinyal negatif menandakan bahwa keinginan investor untuk berinvestasi semakin menurun dimana akan mempengaruhi penurunan nilai perusahaan.

2.1.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri, dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai dari saham perusahaan. Analisis fundamental menitik beratkan pada data-data kunci dalam laporan keuangan

perusahaan untuk memperhitungkan apakah harga saham sudah diapresiasi secara akurat. Analisis fundamental merupakan metode analisis saham dengan menganalisa data-data atau informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, umumnya laporan keuangan menjadi sumber utama dalam analisis ini termasuk penggunaan rasio-rasio saham seperti laba per lembar saham atau *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan lain-lain (Fakhrudin & Hendy, 2008).

Perubahan harga saham setiap waktu tidak dapat diprediksi apabila pelaku investasi, khususnya perusahaan, tidak melakukan suatu analisis. Analisis yang paling sesuai dengan harga saham adalah analisis fundamental, karena dengan analisis fundamental perusahaan, akan memperhitungkan risiko dan harga saham yang terjadi maupun yang sedang terjadi. Analisis fundamental diperlukan untuk memperhitungkan risiko dan keuntungan yang bisa diterima berupa dividen atau capital gain.

2.1.3 Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki dana (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (emiten) dan tempat terjadinya kegiatan investasi. Pasar modal merupakan pasar yang memperjualbelikan sekuritas yang pada umumnya memiliki umur yang lebih dari satu tahun seperti saham dan obligasi (Asandimitra, 2017).

Istilah pasar biasanya digunakan istilah bursa, *exchange* dan *market*. Sementara untuk istilah modal sering digunakan istilah efek, *securities*, dan *stock*. Pasar modal menurut Undang-Undang No 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 ayat (12) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan

perdagangan Efek, perusahaan Publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sedangkan yang dimaksud dengan efek pada pasal 1 ayat (5) adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas efek, dan setiap derivatif dari efek (Soemitra, 2019).

Pasar Modal secara umum menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang Peraturan Pasar Modal adalah: “Suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar”. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek.

Dalam Pasar Modal terdapat beberapa instrument yang ada, salah satunya yaitu saham. Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrument finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau surat berharga yang menandakan kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan (Tarmizi, 2018). Menurut Hadi (2015) Saham merupakan komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer. Investasi saham yang dilakukan oleh investor diharapkan dapat memberikan keuntungan (*return*). Artinya saham merupakan investasi yang paling banyak diminati oleh masyarakat atau investor dengan tingginya minat investor dalam berinvestasi dalam bentuk saham, investasi ini berpeluang dapat memberikan *return* yang tinggi.

2.1.4 Rasio Keuangan

1) Pengertian Rasio keuangan

Rasio Keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam suatu laporan keuangan (*Financial Statement*). Laporan keuangan yang dimaksud adalah neraca dan laporan laba rugi. Neraca menggambarkan posisi aset, hutang, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama suatu periode tertentu.

Menurut (Kasmir 2015), menyatakan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antara komponen yang ada diantara laporan keuangan. Berikut akan dikemukakan definisi dan jenis-jenis rasio keuangan menurut Harjito dan Martono (2011), jenis-jenis rasio keuangan yaitu menggolongkan rasio keuangan berdasarkan ruang lingkup dan tujuan menjadi lima kategori:

- a. Rasio likuiditas, yaitu rasio yang menyatakan kemampuan perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Yang termasuk dalam rasio likuiditas adalah *current ratio*, *quick ratio* dan *networking capital*.
- b. Rasio aktivitas, yaitu rasio yang menggambarkan sampai seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-asetnya secara efektif. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *total asset turnover*, *fixed asset*

turnover, account receivable turnover, inventory turnover, average collection period dan days sales in turnover.

- c. Rasio rentabilitas/profitabilitas, yaitu rasio keuangan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *gross profit margin, net profit margin, operating return on assets, return on assets, return on equity dan operating ratio.*
- d. Rasio solvabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Yang termasuk dalam rasio ini adalah *total debt ratio, debt to equity ratio, long term debt to equity ratio, cash flow interest coverage, cash flow to net income, dan cash return on sales.*
- e. Rasio nilai pasar, yaitu rasio yang menunjukkan informasi penting perusahaan yang diungkap dalam basis per saham, seperti *dividend yield, dividend per share, earning per share, dividend payout ratio, price earning ratio, book value per share dan price to book value.*

2) Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Fahmi (2016:80) profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Menurut Sartono dan Fatmawati (2017:19) profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri. Sementara itu profitabilitas menurut Toto Prihadi (2019:166) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang menjadi tolak ukur utama keberhasilan perusahaan tergantung dari kebutuhan pengukuran laba tersebut.

b. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery 2017:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

(1) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

(2) Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

(3) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung

sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

(4) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

(5) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan di sini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Seperti yang telah dijelaskan di mana profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan beberapa jenis rasio di antaranya adalah *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Dalam penelitian ini rasio yang

digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), hal ini dikarenakan ROA menggambarkan seberapa besar pengelolaan atau penggunaan aset sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan melihat seberapa besar laba bersih setelah pajak yang dihasilkan terhadap total aset.

c. *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2016:201) *Return on Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Aset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Dengan mengetahui *Return on Assets*, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan kaitannya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan.

Sedangkan menurut Sujarweni (2017:65) *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto.

Dari beberapa definisi *Return on Assets* (ROA) diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kekuatan perusahaan dalam mendapatkan

keuntungan atau laba sebelum pajak pada tingkat pendapatan, aset dan juga modal saham.

2.1.5 Nilai Tukar Rupiah

Beberapa indikator makro ekonomi memiliki pengaruh yang jelas terhadap kegiatan perekonomian. Salah satu indikator tersebut adalah nilai tukar mata uang. Nilai tukar adalah nilai pada tingkat dimana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lainnya. Kurs mengkonversikan harga yang ditentukan dalam suatu mata uang ke mata uang yang lain. Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Suciwati & Machfoedz, 2015). Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang yang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, turisme, investasi internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum (Mardiyati & Rosalina, 2013).

Sejarah mencatat, dalam sistem moneter Internasional pernah dikenal tiga macam sistem nilai tukar mata uang (kurs valas). Tiga sistem tersebut adalah:

- 1) Sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), dalam kebijakan ini Bank Sentral suatu negara cukup mengumumkan suatu nilai tukar tertentu untuk mata uangnya terhadap mata uang asing tertentu di mana Bank Sentral bersedia membeli dan menjual mata uang asing dengan kuantitas berapa pun.

- 2) Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate System*), yaitu sistem yang ditetapkan melalui mekanisme kekuatan permintaan dan penawaran di bursa valuta asing dan sama sekali tidak dijamin logam mulia.
Dan
- 3) Sistem Nilai Tukar yang Dikaitkan (*Pegged Exchange Rate System*), Sistem nilai tukar mata uang yang dikaitkan yaitu nilai mata uang ditetapkan dengan jalan mengaitkan mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain atau sejumlah mata uang tertentu yang biasanya merupakan mata uang kuat (*hard currency*) (Arif, 2010: 107).

2.1.6 Volume Perdagangan

Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor karena mempengaruhi harga saham perusahaan, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjual belikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham. Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di Bursa Efek. Semakin meningkat volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di Bursa Efek dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga saham (Harsono & Wonokinasih, 2018).

Volume perdagangan saham dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya reaksi pasar terhadap suatu peristiwa tertentu, untuk melihat pengaruh pemecahan saham terhadap volume perdagangan saham dilihat dari aktivitas perdagangan saham yang bersangkutan yang diukur dengan *Trading Volume*

Activity (TVA). Volume perdagangan digunakan untuk melihat penilaian suatu info oleh investor individual dalam arti info tersebut membuat keputusan suatu perdagangan ataukah tidak. Hal ini berkaitan dengan salah satu motivasi investor dalam melakukan transaksi jual beli saham yaitu penghasilan yang berkaitan dengan capital gain. Volume perdagangan yang kecil menunjukkan investor yang sedikit atau kurang tertarik dalam melakukan investasi di pasar sekunder, sedangkan volume perdagangan yang besar menunjukkan transaksi jual dan beli saham (Pujawati *et al.*, 2015).

Secara umum volume perdagangan saham adalah banyaknya lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal setiap hari dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli (Irma, 2017). Volume perdagangan adalah banyaknya jumlah saham yang diperdagangkan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar (Ahmad dan Andhi, 2016). Volume perdagangan merupakan suatu indikator likuiditas saham atas suatu informasi dalam pasar modal. Kegiatan perdagangan saham diukur dengan menggunakan indikator *Trading Volume Activity* (aktivitas volume perdagangan) (Taslim, 2015). Artinya, apabila saham aktif dalam perdagangan nya, maka volume perdagangan saham meningkat sehingga menghasilkan *return* saham yang tinggi, dan sebaliknya. Kecenderungan investor adalah tertarik pada saham yang memberikan *return* tinggi walau berisiko (Ahmad dan Andhi, 2016). Adapun rumus untuk menghitung TVA (*Trading Volume Activity*) yaitu:

$$TVA = \frac{\sum \text{Saham yang Diperdagangkan}}{\sum \text{Saham yang beredar}}$$

2.1.7 Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi, *return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang (Jogiyanto, 2014:235). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi atau *return* histori juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang, sedangkan *return* ekspektasi merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor di masa yang akan datang dan sifatnya belum terjadi.

Beberapa *return* realisasi yang banyak digunakan salah satunya adalah *return* total (*total return*). Menurut Jogiyanto (2014:236), *return* total merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. *Return* total terdiri dari *capital gain* dan *yield* sebagai berikut:

$$\text{Return} = \text{Capital Gain (loss)} - \text{Yield}$$

Capital gain (*loss*) merupakan selisih untung (rugi) dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu.

$$\text{Capital Gain atau Capital Loss} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Yield merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham, yield adalah persentase dividen terhadap saham periode sebelumnya. Dengan demikian, *return* total dapat juga dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Return} = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} + \text{Yield}$$

Untuk saham biasa yang membayar dividen periodik sebesar D_t rupiah per lembar nya, maka yield adalah sebesar D_t/P_{t-1} dan *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Return\ Saham = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}} + \frac{D_t}{P_{t-1}}$$

Menurut para ahli, *return* (kembali) adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Hadi, 2013: 194). Pengertian *return* menurut Supramono (2014:450) *Return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya. Sedangkan menurut Gitman (2010: 228) *Return* saham merupakan tingkat pengembalian untuk saham biasa dan merupakan pembayaran kas yang diterima akibat kepemilikan suatu saham pada saat awal investasi.

Dari beberapa pengertian *return* saham menurut para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *return* saham adalah tingkat pengembalian atau keuntungan yang diperoleh oleh para investor atas investasi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini *return* saham yang digunakan sebagai perhitungan adalah *return* realisasi yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ Saham = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Devi & Artini (2019) yang berjudul “Pengaruh ROE, DER, PER, dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham”, di mana penelitian ini dilakukan pada h perusahaan *Property and Real Estate* yang terdaftar di BEI. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 36 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

return saham, PER berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham. Nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Tarau, *et al.*, (2020) juga melakukan penelitian terkait *return* saham penelitiannya yang berjudul: "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018". Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah 9 (Sembilan) perusahaan selama periode 2014-2018. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis statistik secara parsial dapat disimpulkan bahwa: (1) ROA, ROE, QR, TATO, dan PBV berpengaruh positif dan terhadap *return* saham, (2) CR, DER DAR, ITO, dan PER berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Sustrianah (2020) dengan judul "Pengaruh Volume Perdagangan saham dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan yang terdaftar di INDEKS LQ45 ". Sampel yang digunakan 45 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Mirsa (2018) dengan judul " Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI ". Sampel yang digunakan 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI

selama periode 2012-2016, dimana sampel dipilih dengan metode Sensus Sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan *Total Asset Turn Over* dan *Return on Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Taunay (2019) dengan judul “ Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, Volume Perdagangan, Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada Saham di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015 “. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan inflasi dan volume perdagangan, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, kemudian untuk suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Silaban (2019) dengan judul “ Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, dan Suku Bunga terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia “. Sampel yang digunakan 29 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga berpengaruh positif terhadap *return* saham, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Amrillah (2016) dengan judul “ Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (KURS), Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap *Return* Saham

pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014”. Sampel yang digunakan 19 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Penelitian yang dilakukan Suriyani & Sudiarta (2017) dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar terhadap *Return* Saham di Bursa Efek Indonesia “. Sampel yang digunakan 37 perusahaan property dan real estate. Teknik analisis yang digunakan adalah uji regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan nilai tukar berpengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham.

Susilowati, *et al.*, (2020) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fundamental, *Growth* dan *Return* Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan *Food And Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”. Dalam penelitian ini populasinya adalah sebanyak 80 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. *Leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Aktivitas (TATO) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Profitabilitas (EPS) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. *Growth* tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Alviara (2022) melakukan penelitian tentang *return* saham yang berjudul “Analisis Pengaruh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan Net Profit Margin Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI”. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016-2020 yaitu sebanyak 13 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan net profit margin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Baharudin (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, dan Aktivitas Terhadap *Return* Saham Perusahaan Pertambangan di BEI”. Penelitian ini terhadap *return* saham yang dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah 42 perusahaan, namun yang masuk dalam kriteria sebanyak 22 perusahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan aktivitas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *return* saham.

Damaris & Poerwati (2022) melakukan penelitian dengan judul : ”Pengaruh Volume Perdagangan, Kurs dan Risiko Pasar Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Lq-45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan LQ 45 sebanyak 36 perusahaan. Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Variabel nilai tukar (kurs) tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Variabel risiko pasar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

